

(Printed) ISSN 2598-3202
(Online) ISSN 2599-316X

ANALISIS KESULITAN PELAFALAN KONSONAN BAHASA INDONESIA (STUDI KASUS TERHADAP PEMELAJAR BIPA ASAL TIONGKOK DI UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA)

Woro Wiratsih

woro_wiratsih@mail.uaajy.ac.id

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan pelafalan, khususnya beberapa konsonan dalam bahasa Indonesia dalam praktik berbicara pembelajaran BIPA asal Tiongkok di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat atau observasi dan mencatat serta simak libat cakap atau wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diklasifikasi berdasarkan kesulitan pelafalan tiap konsonan. Hasil dari penelitian ini disajikan secara informal atau menggunakan deskripsi kata-kata dari penulis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa kesulitan pelafalan yang dialami oleh pembelajar BIPA asal Tiongkok yang meliputi lima kelompok konsonan, yaitu konsonan { /b/ /d/ /g/ }, { /p/ /t/ /k/ }, { /ŋ/ /-l/ }, { /r/ }, dan { /h/ }. Dengan mengetahui kesulitan pelafalan konsonan bahasa Indonesia yang dialami oleh pembelajar BIPA asal Tiongkok, diharapkan adanya penyesuaian materi dan metode pengajaran yang tepat untuk dapat meminimalisir kesulitan yang dapat mengganggu pembelajar dalam proses belajar bahasa Indonesia.

Kata Kunci: kesulitan pelafalan, pembelajar BIPA asal Tiongkok, bahasa Indonesia, pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing)

Abstract

This study aims to describe the difficulties faced by Tiongkok students in pronouncing some consonants of Indonesian alphabet at BIPA (Indonesian for Foreign Speakers) speaking class of Universitas Atma Jaya Yogyakarta. The data collection was done through observation and interview. The data was analyzed and classified based on the difficulties of each consonant pronunciation. The results of this study were informally described by the researcher. The results show that there are some difficulties experienced by BIPA learners from Tiongkok in pronouncing five consonants, namely consonant { /b/ /d/ /g/ }, { /p/ /t/ /k/ }, { /ŋ/ /-l/ }, { /r/ }, and { /h/ }. By knowing the difficulties of pronouncing the Indonesian consonants, it is expected to have appropriate material designs and the teaching methods to minimize the difficulties hindering the learners to learn Indonesian language.

Keywords: pronunciation difficulty, BIPA learners from Tiongkok, Indonesian language, BIPA learning

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu alat diplomasi yang dapat digunakan oleh pemerintah Indonesia dalam upaya memperkuat posisi Indonesia dalam percaturan dunia. Melalui BIPA, negara lain dapat mengenal Indonesia dan tertarik untuk melakukan kerja sama bilateral maupun multilateral. Terkait dengan hal tersebut, dalam laman

Kemdikbud, bahasa Indonesia hingga saat ini telah diajarkan kepada orang asing di berbagai lembaga, baik di dalam maupun di luar negeri. Di dalam negeri saat ini tercatat tidak kurang dari 45 lembaga yang telah mengajarkan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), baik di perguruan tinggi maupun di lembaga-lembaga kursus. Sementara itu, di luar negeri, Pengajaran BIPA telah dilakukan oleh sekitar 36 negara di dunia

dengan jumlah lembaga tidak kurang dari 130 buah, yang terdiri atas perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga kursus (Kemdikbud, 2019).

Dari beberapa negara yang menjalin kerja sama dengan Indonesia, RTT (Republik Rakyat Tiongkok) merupakan salah satu negara dengan hubungan bilateral yang semakin erat dengan Indonesia. Hubungan bilateral Indonesia dan RTT (Republik Rakyat Tiongkok) sudah lama terjalin dari berbagai segi, termasuk segi pengajaran bahasa asing. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sudaryanto (2014), pada tahun 1950 tercatat baru tiga universitas yang memiliki Jurusan Bahasa Indonesia di RTT, yaitu Universitas Peking, Universitas Bahasa-bahasa Asing Beijing, dan Universitas Bahasa-bahasa Asing Guangdong.

Penandatanganan Deklarasi Kemitraan Strategis antara Republik Indonesia dan RRT pada 2005 oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono dan Presiden RRT Hu Jintao menjadi momentum penting guna mempromosikan bahasa Indonesia di Tiongkok. Pada tahun itu juga dua universitas di Tiongkok resmi membuka Jurusan Bahasa Indonesia, yaitu Universitas Kebangsaan Guangxi di Kota Nanning, Provinsi Guangxi, dan Universitas Bahasa-bahasa Asing Shanghai di Kota Shanghai (Sudaryanto, 2014). Berturut-turut sejumlah kampus resmi membuka

Jurusan Bahasa Indonesia, di antaranya, Universitas Xiangsihu (2007) di Kota Nanning, Universitas Keguruan Guangxi (2010) di Kota Guilin; keduanya masih Provinsi Guangxi, Universitas Kebangsaan Yunnan (2011) di Kota Kunming, Provinsi Yunnan, dan Universitas Bahasa-bahasa Asing Tianjin (2013) di Kota Tianjin. Dengan begitu, total kini terdapat sembilan universitas di Tiongkok yang menaungi Jurusan Bahasa Indonesia.

Selain pengajaran BIPA di RTT, pengajaran BIPA di Indonesia bagi pemelajar Tiongkok juga sangat diminati beberapa tahun terakhir. Banyak pemelajar Tiongkok yang mengambil program Darmasiswa, KNB, *summer course*, maupun *internship* di beberapa universitas di Indonesia. Hal ini merupakan hal yang sangat baik untuk memperkuat hubungan bilateral antara RI-RTT. Oleh sebab itu, pengajaran BIPA bagi pemelajar asal Tiongkok diharapkan dapat terorganisasi dengan baik.

Berdasarkan pengalaman dari pemelajaran dan pengajaran BIPA program *Internship* (magang) mahasiswa Nanjing Xiaozuang University di Universitas Atma Jaya Yogyakarta, pemelajar BIPA asal Tiongkok sering mengalami kesulitan dalam praktek berbicara. Hal ini bisa disebabkan karena bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin merupakan rumpun bahasa yang berbeda. Bahasa Mandarin adalah bahasa dari rumpun Sino-Tibet yang dipakai oleh

masyarakat Asia Timur seperti Korea, Jepang, Hongkong. Bahasa Indonesia merupakan bahasa dari rumpun Austronesia yaitu bahasa yang digunakan masyarakat Nusantara dan konon berakar dari bahasa Melayu (Mulyaningsih, 2014). Oleh sebab itu, kedua bahasa tersebut berbeda jauh baik dalam sistem pelafalan (fonologi) maupun tata bahasa.

Sebagian besar pemelajar BIPA asal Tiongkok kerap kali tidak menyadari terdapat kesalahan dalam pelafalan saat berbicara menggunakan bahasa Indonesia karena adanya pengaruh sistem fonologi dari bahasa ibu (bahasa Mandarin). Kesalahan pelafalan bahasa Indonesia oleh pemelajar Tiongkok merupakan suatu hambatan dan akan mengurangi nilai performansi dalam pembelajaran BIPA di kelas.

Temuan berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mulyaningsih (2014), perbedaan bunyi konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin adalah beberapa konsonan bahasa Mandarin bunyi tidak beraspirasi dan bunyi beraspirasi. Misalnya konsonan /p/ dan /t/ dalam bahasa Mandarin merupakan konsonan beraspirasi, sedangkan konsonan /b/ dan /d/ dalam bahasa Mandarin merupakan konsonan tidak beraspirasi. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab pemelajar asal Tiongkok sering mengalami kebingungan dalam pelafalan beberapa pelafalan.

Dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara di kelas, pemelajar asal Tiongkok memiliki karakteristik sangat aktif, kooperatif, dan kompetitif di dalam kelas. Mereka memiliki semangat belajar yang tinggi. Namun, mahasiswa Tiongkok umumnya pemalu ketika diminta untuk berbicara. Apabila pengajar memberikan stimulus berbicara di kelas, tidak banyak respon yang ditunjukkan oleh pemelajar. Perilaku kurang responsif mahasiswa Tiongkok terhadap stimulus berbicara tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal, antara lain: *culture shock*, gaya belajar yang berbeda, kecemasan, personalitas, serta keinginan untuk berkomunikasi.

Diperlukan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh pemelajar asal Tiongkok tersebut. Pengajar dapat menggunakan strategi *drilling*, *chants*, dan *milling activities* berdasarkan improvisasi pengajar itu sendiri dan menggunakan metode audiolingual dan metode komunikatif (Hapsari, Utama, dan Wendra 2017).

Selain strategi pembelajaran, perencanaan materi dalam pembelajaran BIPA juga perlu menitikberatkan pada materi yang menuntut pemelajar asing untuk berbicara langsung (Sutrisno, 2013).

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dari pembelajaran dan pengajaran BIPA program

Internship (magang) mahasiswa Nanjing Xiaozhuang University di Universitas Atma Jaya Yogyakarta, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan kesulitan pelafalan, khususnya beberapa konsonan dalam bahasa Indonesia dalam praktik berbicara pemelajar BIPA asal Tiongkok di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat atau observasi dan mencatat serta simak libat cakap atau wawancara dengan pemelajar BIPA Nanjing Xiaozhuang University. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diklasifikasi berdasarkan kesulitan pelafalan tiap konsonan sehingga dapat dilakukan kajian lebih lanjut guna menghasilkan solusi yang dapat diterapkan di dalam proses pengajaran BIPA di dalam kelas.

KAJIAN TEORI

Praktek berbicara merupakan salah satu bentuk dari pengaplikasian keterampilan berbicara yang dibutuhkan di dalam kelas BIPA. Salah satu tujuan dari pembelajaran BIPA adalah pemelajar dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Indonesia. Menurut Nunan (1999: 226), ada beberapa hal yang dibutuhkan seorang pemelajar untuk dapat menguasai keterampilan berkomunikasi, seseorang setidaknya harus memahami kosa kata, tata bahasa, aturan berbicara, dan aturan penggunaan yang baik. Keempat hal

tersebut harus dikuasai oleh pemelajar BIPA agar dapat mencapai indikator ketercapaian pembelajaran yang diharapkan.

Ketika pemelajar melakukan praktek berbicara, ketepatan pelafalan setiap kosa kata perlu diperhatikan. Ketepatan pelafalan sangat penting, apabila terjadi kesalahan pelafalan maka akan mengubah makna dari kata yang diucapkan. Namun, pelafalan tidak dapat dianggap sepele oleh pengajar maupun pemelajar. Perbedaan struktur fonologi bahasa ibu pemelajar dan bahasa Indonesia terkadang membingungkan pemelajar saat melafalkan sebuah kata.

Menurut Bygate (dalam Nunan 1999: 228), percakapan dapat digolongkan sebagai sebuah rutinitas. Rutinitas ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu rutinitas informasional yang berfungsi untuk membagikan informasi, dan yang kedua adalah rutinitas interaksional yang berfungsi untuk menjalin sebuah interaksi. Kedua jenis percakapan tersebut tentu saja sangat dibutuhkan oleh pemelajar BIPA ketika berada di Indonesia. Hal ini seharusnya menguatkan motivasi belajar bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA. Namun, Nunan (1999: 227) menjelaskan bahwa aspek lain dari berbicara sebagian besar berhubungan dengan kekhawatiran pembicara ketika diminta untuk berbicara secara spontan maupun terencana. Kita dapat

mengasumsikan bahwa semua percakapan itu spontan. Akan tetapi, kita sebagai penutur asli bahasa Indonesia, memiliki rutinitas, frasa, dan ekspresi lain yang kita gunakan ketika berbicara secara spontan. Berbeda halnya bagi pemelajar asing, mereka membutuhkan persiapan yang matang agar dapat berbicara dengan baik sehingga alangkah baiknya apabila pemelajar diberikan kesempatan untuk mempersiapkan diri melalui praktek berbicara di kelas sebelum berbicara secara langsung di masyarakat.

Praktek berbicara di kelas menjadikan pemelajar dapat berlatih berbicara menggunakan bahasa Indonesia secara terkontrol dengan segala konteks situasi sebelum mulai berkomunikasi secara langsung di masyarakat. Pemelajar akan merasa lebih siap dan percaya diri apabila sudah melakukan praktek berbicara dengan hasil yang baik di kelas, sebelum mulai berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung di masyarakat.

Untuk mengukur ketercapaian pengajaran bahasa asing maka diperlukan sebuah alat ukur yang berupa tes kemampuan berbahasa. Salah satu alat tes untuk mengukur kemampuan berbicara pemelajar BIPA adalah dengan praktek membaca keras. Teknik ini sering digunakan untuk mengukur pelafalan bahasa asing yang dimiliki seseorang (Setiyadi, 2013: 152). Menurut Madsen (dalam Setiyadi, 2013: 152), ada beberapa tes yang digunakan untuk mengukur pelafalan

pemelajar bahasa asing, salah satunya adalah *oral repetition*. Cara ini lebih tepat diterapkan untuk pemelajar yang belum mempunyai kemampuan membaca dalam bahasa asing yang dilakukan secara individu. Apabila tes tersebut dilakukan secara klasikal di kelas maka pengajar dapat menggunakan cara lain dan tetap memperhatikan alasan-alasan praktis, seperti waktu yang digunakan untuk mengoreksi.

Bentuk tes lain juga dapat dikombinasikan untuk mengukur kemampuan pelafalan pemelajar, misalnya dengan mencerita kembali sebuah hal. Pada pengaplikasian teknik ini pemelajar diinstruksikan untuk membaca atau mendengar sebuah cerita kemudian diminta untuk menceritakan kembali secara lisan (Setiyadi, 2013: 155). Cara ini dilakukan dengan asumsi bahwa kemampuan bahasa asing pemelajar dapat terlihat dari hasil pemaparan kembali dari cerita yang telah disimak sebelumnya. Dengan mengaplikasikan beberapa bentuk tes tersebut maka diharapkan pengajar dan pemelajar dapat mengetahui ketercapaian tujuan pemelajaran dan melakukan penyesuaian materi yang tepat untuk dapat meminimalisir kesulitan yang dapat menjadi penghambat pemelajar dalam proses belajar bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama empat bulan dari bulan Agustus – November 2018 di kelas

BIPA Fakultas Teknologi Industri Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Penelitian ini mengamati kesulitan pelafalan konsonan yang dialami oleh mahasiswa asing asal Tiongkok program *internship* sebagai pemelajar BIPA dengan level A1. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak teknik rekam dan catat dengan cara menyimak tuturan yang diujarkan oleh pemelajar asal Tiongkok. Metode simak merupakan metode penyediaan data yang diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015: 203). Pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik sadap, kemudian dilakukan transkripsi atau pengalihan tuturan ke dalam tulisan. Selain itu, wawancara juga dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor dan alasan terjadinya kesulitan pelafalan. Setelah itu, dilakukan analisis data dengan mengklasifikasikan bentuk-bentuk kesalahan pelafalan bahasa Indonesia menggunakan kata-kata. Hasil penelitian ini disajikan secara informal atau menggunakan deskripsi kata-kata dari penulis (Sudaryanto, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam sistem fonologi bahasa Mandarin, fonetik konsonan /b/ /d/ /g/ dapat posisikan di mana saja, /-p/ /-t/ /-k/ yang berada di posisi belakang silabel tidak terdapat di dalam bahasa Mandarin. Konsonan /-ŋ-/ berada di posisi tengah silabel dan /-l/ berada di posisi belakang silabel namun dalam

pelafalan di dalam bahasa Mandarin tidak diucapkan. Fonologi /r/ dalam bahasa Mandarin sama dengan /r/ dalam bahasa Indonesia, tetapi posisi lidah jauh berbeda antara kedua bahasa, yaitu /r/ dalam bahasa Indonesia getar, sedangkan pada bahasa Mandarin menyentuh langit-langit keras. Dalam fonologi bahasa Mandarin tidak mengenal ada konsonan /h/, melainkan konsonan /h/ dengan pelafalan [kh].

Untuk memudahkan pemahaman penjelasan analisis di bawah ini, maka kesulitan pelafalan konsonan yang dirumuskan di atas dikelompokkan menjadi lima, yaitu konsonan { /b/ /d/ /g/ }, { /-p/ /-t/ /-k/ }, { /-ŋ-/ /-l/ }, { /r/ }, dan { /h/ }. Pengelompokan ini berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki fonetiknya.

1. Konsonan /b/, /d/, dan /g/

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa fonetik konsonan /b/ [po] , /d/ [te], /g/ [ke], maka pemelajar asal Tiongkok cenderung kesulitan mengucapkan bunyi [b], [d], [g]. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh bahasa ibu yang kuat. Pada fonologi bahasa Indonesia, pelafalan [b] dengan posisi bibir atas bersentuhan dengan bibir bawah dan bunyi lepas yang dikeluarkan. Pemelajar asal Tiongkok kesulitan membedakan bunyi [b] dan [p] karena sama-sama bunyi bilabial dan hambat, perbedaannya hanya terletak pada bunyi [b] bersuara sedangkan [p] tak bersuara. Pelafalan [d] dengan posisi ujung lidah menyentuh ceruk gigi atas dan bunyi hambat. Pemelajar asal Tiongkok kesulitan

membedakan bunyi [d] dan [t] karena sama-sama bunyi apikoalveolar dan hambat, perbedaannya hanya terletak pada bunyi [d] bersuara sedangkan [t] tak bersuara. Pelafalan [g] dengan posisi daun lidah bersentuhan dengan langit-langit keras dan bunyi hambat. Pemelajar asal Tiongkok kesulitan membedakan bunyi [g] dan [k] karena sama-sama bunyi dorsovelar dan hambat, perbedaannya jika pada bunyi [g] posisi daun lidah menyentuh langit-langit keras dan bersuara sedangkan pada bunyi [k] posisi pangkal lidah menyentuh anak tekak dan tak bersuara.

a. Konsonan /b/

Pada pemelajar BIPA asal Tiongkok, ada kecenderungan pelafalan konsonan /b/ menjadi [po], seperti yang tampak pada tabel berikut.

Konsonan	Transkripsi Fonetik	Realisasi Fonetis
/b-/ Apabila konsonan /b/ terletak di awal silabel, maka realisasi fonetisnya menjadi [p].	[bandUŋ]	[pandUŋ]
	[berat]	[pela]
	[borOs]	[porOs]
/-b-/ Apabila konsonan /b/ terletak di tengah silabel, maka realisasi fonetisnya menjadi [p].	[aban]	[apan]
	[sumbiŋ]	[sumpiŋ]
	[caban]	[capan]
/-b-/ Apabila	[tərtib]	[təlti]
	[ləmbab]	[ləmpa]

konsonan /b/ terletak di akhir silabel, maka realisasi fonetisnya menjadi hilang.	[səmbab]	[səmpa]
---	----------	---------

Solusi untuk pelafalan konsonan [b-] dengan memberikan contoh kata <bandung>. Pada permulaan pemelajar latihan mengucapkan kata <baba> dan <papa>. Jika sudah dapat membedakan kedua bunyi [b] dan [p], kemudian latihan dengan kata <ban> dan <pan> dan dilanjutkan dengan latihan pelafalan kata <bandung>. Solusi yang sama juga dapat digunakan untuk pelafalan konsonan [-b-] dengan memberikan contoh kata <sumbing>. Pada permulaan pemelajar diberikan latihan mengucapkan kata <bibi> dan <pipi>. Jika pemelajar sudah dapat membedakan kedua bunyi [b] dan [p], kemudian latihan dengan kata <bing> dan <ping> dan dilanjutkan dengan latihan pelafalan kata <sumbing>. Solusi untuk pelafalan konsonan [-b] dengan memberikan contoh kata <tertib>. Pada permulaan pemelajar diberikan latihan pengucapan <ab-ib-ub-eb-ob>. Jika pemelajar sudah terbiasa mengucapkan kata dengan menyertakan konsonan [-b] di akhir kata, kemudian latihan melafalkan kata <tib> dan dilanjutkan dengan kata <tertib>.

b. Konsonan /d/

Pada pemelajar BIPA asal Tiongkok, ada kecenderungan pelafalan konsonan /d/ menjadi [te], seperti yang tampak pada tabel berikut.

Konsonan	Transkripsi Fonetik	Realisasi Fonetis
/d-/ Apabila konsonan /d/ terletak di awal silabel, maka realisasi fonetisnya menjadi [t].	[dəpan]	[təpan]
	[dulu]	[tulu]
	[didIk]	[titI]
/-d-/ Apabila konsonan /d/ terletak di tengah silabel, maka realisasi fonetisnya menjadi [t].	[padi]	[pati]
	[pada]	[pata]
	[ordo]	[orto]
/-d/	[babad]	[baba]
	[ahad]	[akha]
	[abad]	[apa]

Solusi untuk mengatasi kesulitan pelafalan konsonan [d-] dengan latihan pelafalan kata <depan>. Pada permulaan pemelajar diberi kata <KDD> [kadede] dan <KTT> [katete]. Jika pemelajar sudah bisa membedakan bunyi kedua kata tersebut baru dilanjutkan dengan kata <dep> dan <tep>, selanjutnya hingga diberikan latihan pelafalan kata <depan>. Untuk pelafalan konsonan [-d-] dengan latihan pelafalan kata <padi>. Langkah

pertama pemelajar diberikan latihan pelafalan <didi> dan <titi>, kemudian pemelajar latihan melafalkan kata <padi>. Untuk pelafalan konsonan [-d] diberikan latihan pelafalan kata <ahad>. Pertama, pemelajar diberikan latihan pelafalan <ad-id-ud-ed-od>, setelah pemelajar menguasai kemudian diberikan latihan pelafalan kata <had> dan terakhir latihan pelafalan kata <ahad>.

c. Konsonan /g/

Pada pemelajar BIPA asal Tiongkok, ada kecenderungan pelafalan konsonan /g/ menjadi [ke], seperti yang tampak pada tabel berikut.

Konsonan	Transkripsi Fonetik	Realisasi Fonetis
/g-/ Apabila konsonan /g/ terletak di awal silabel, maka realisasi fonetisnya menjadi [k].	[gitar]	[kita]
	[geser]	[kese]
	[golOk]	[kolO]
/-g-/ Apabila konsonan /g/ terletak di tengah silabel, maka realisasi fonetisnya menjadi [k].	[gigI]	[kikI]
	[dəgan]	[dəkan]
	[ego]	[eko]
/-g/	[bədUg]	[bədU]
	[gillg]	[kill]
	[godOg]	[kodO]

Solusi untuk mengatasi kesulitan pelafalan konsonan [g-] dengan memberikan latihan pelafalan kata <geser>. Pemelajar diberikan latihan pelafalan kata <gege> dan <keke>, setelah dapat memahami perbedaan [g] dan [k], kemudian latihan kata <ges> dan dilanjutkan dengan kata <geser>. Solusi yang sama dapat pula diterapkan dalam kesulitan pelafalan konsonan [-g-]. Pemelajar diberikan latihan pelafalan kata <gogo> dan <koko>, setelah pemelajar dapat membedakan bunyi konsonan [g] dan [k] kemudian dilanjutkan dengan latihan pelafalan kata <ego>. Terakhir, untuk mengatasi kesulitan pelafalan konsonan [-g]. Misalnya kata <godog>, pada perawalan diberi kata <ag-ig-ug-eg-og>. Setelah pemelajar menguasai kemudian diberikan latihan pelafalan kata <godog>.

2. Konsonan /-p/, /-t/, dan /-k/

Pada pemelajar BIPA asal Tiongkok, ada kecenderungan pelafalan konsonan /-p/, /-t/, dan /-k/ yang terletak pada akhir silabel maka realisasi fonetisnya akan hilang (tidak diucapkan). Hal ini dikarenakan adanya pengaruh bahasa ibu (bahasa Mandarin) yang kuat. Pada fonologi bahasa Indonesia, konsonan [p] adalah bunyi bilabial, hambat, tak bersuara. Konsonan [t] adalah bunyi apikoalveolar, hambat, tak bersuara. Konsonan [k] adalah bunyi dorsovelar, hambat, tak bersuara. Hal yang menyebabkan kesulitan pemelajar asal Tiongkok

dalam pelafalan konsonan /-p/, /-t/, dan /-k/ pada akhir silabel adalah ketiga konsonan tersebut merupakan bunyi hambat tak bersuara.

a. Konsonan /-p/

Pada pemelajar BIPA asal Tiongkok, ada kecenderungan menghilangkan pelafalan konsonan [-p] pada akhir silabel, seperti yang tampak pada tabel berikut.

Konsonan	Transkripsi Fonetik	Realisasi Fonetis
/-p/ Apabila konsonan /p/ terletak di akhir silabel, maka realisasi fonetisnya menjadi hilang.	[siap]	[sia]
	[asap]	[asa]
	[balap]	[bala]

Solusi untuk mengatasi kesulitan pelafalan konsonan [-p] pada akhir silabel dengan memberikan latihan pelafalan kata <asap>. Pemelajar diberikan latihan pelafalan kata <ap-ip-up-ep-op>, apabila pemelajar sudah dapat melafalkan konsonan [p] di akhir silabel maka dilanjutkan dengan pelafalan kata <sap> kemudian kata <asap>.

b. Konsonan /-t/

Pada pemelajar BIPA asal Tiongkok, ada kecenderungan menghilangkan pelafalan konsonan [-t] pada akhir silabel, seperti yang tampak pada tabel berikut.

Konsonan	Transkripsi Fonetik	Realisasi Fonetis
/t/ Apabila konsonan /t/ terletak di akhir silabel, maka realisasi fonetisnya menjadi hilang.	[əmpat]	[əmpa]
	[depOt]	[depO]
	[kuat]	[kua]

Solusi untuk mengatasi kesulitan pelafalan konsonan [-t] pada akhir silabel dengan memberikan latihan pelafalan kata <empat>. Pemelajar diberikan latihan pelafalan kata <at-it-ut-et-ot>, apabila pemelajar sudah dapat melafalkan konsonan [t] di akhir silabel maka dilanjutkan dengan pelafalan kata <pat> kemudian kata <empat>.

c. Konsonan /-k/

Pada pemelajar BIPA asal Tiongkok, ada kecenderungan menghilangkan pelafalan konsonan [-k] pada akhir silabel, seperti yang tampak pada tabel berikut.

Konsonan	Transkripsi Fonetik	Realisasi Fonetis
/-k/ Apabila konsonan /k/ terletak di akhir silabel, maka realisasi fonetisnya menjadi hilang.	[dudUk]	[dudU]
	[gəmbOʔ]	[gəmbO]
	[cantiʔ]	[canti]

Solusi untuk mengatasi kesulitan pelafalan konsonan [-k] pada akhir silabel dengan memberikan latihan pelafalan kata <duduk>. Pemelajar diberikan latihan pelafalan

kata <ak-ik-uk-ek-ok>, apabila pemelajar sudah dapat melafalkan konsonan [k] di akhir silabel maka dilanjutkan dengan pelafalan kata <duk> kemudian kata <duduk>.

3. Konsonan /-ŋ/ dan /-l/

Pemelajar asal Tiongkok cenderung kesulitan mengucapkan bunyi konsonan [-ŋ] dan [-l] pada akhir kata. Pemelajar asal Tiongkok cenderung mengucapkan konsonan [-ŋ] pada akhir silabel menjadi [-n]. Demikian halnya dengan konsonan [-l] pada akhir silabel menjadi hilang (tidak diucapkan). Hal ini dikarenakan adanya pengaruh bahasa ibu (bahasa Mandarin) yang kuat. Pada fonologi bahasa Indonesia, konsonan [ŋ] adalah bunyi dorsovelar, nasal. Konsonan [l] adalah bunyi apikoalveolar, lateral (sampingan).

a. Konsonan /-ŋ/

Pada pemelajar BIPA asal Tiongkok, ada kecenderungan pelafalan konsonan [-ŋ] pada akhir silabel menjadi [-n], seperti yang tampak pada tabel berikut.

Konsonan	Transkripsi Fonetik	Realisasi Fonetis
/-ŋ/ Apabila konsonan /ŋ/ terletak di akhir silabel, maka realisasi fonetisnya menjadi [n].	[asin]	[asin]
	[aban]	[aban]
	[kampUŋ]	[kampUn]

Solusi untuk mengatasi kesulitan pelafalan konsonan [-ŋ] pada akhir silabel dengan memberikan latihan pelafalan kata <asing> dan <asin> bergantian hingga pemelajar dapat mengetahui perbedaan konsonan [-ŋ] dan [-n] pada akhir kata dan dapat melafalkan kata-kata lain yang berakhiran konsonan [ŋ].

b. Konsonan /-l/

Pada pemelajar BIPA asal Tiongkok, ada kecenderungan pelafalan konsonan [-l] pada akhir silabel menjadi hilang (tidak diucapkan).

Konsonan	Transkripsi Fonetik	Realisasi Fonetis
/-l/ Apabila konsonan /-l/ terletak di akhir silabel, maka realisasi fonetisnya menjadi hilang.	[kabUl]	[kabU]
	[silabəl]	[silabə]
	[mobil]	[mobi]

Solusi untuk mengatasi kesulitan pelafalan konsonan [-l] pada akhir silabel dengan memberikan latihan pelafalan kata <kabul> dan <abu> bergantian hingga pemelajar terbiasa melafalkan konsonan [l] di akhir silabel dan dapat melafalkan kata-kata lain yang berakhiran konsonan [l].

4. Konsonan /r/

Pemelajar asal Tiongkok cenderung melafalkan bunyi konsonan [r] menjadi [l] pada awal dan tengah silabel dan hilang (tidak diucapkan) pada akhir silabel. Hal ini dikarenakan pada fonologi bahasa Mandarin tidak ada konsonan /r/.

Kesulitan ini bukan hanya dialami oleh pemelajar asal Tiongkok saja, banyak pemelajar asing dari berbagai negara mengalami kesulitan yang sama dikarenakan pada sistem fonologi beberapa bahasa tidak ada konsonan /r/, seperti yang tampak pada tabel berikut.

Konsonan	Transkripsi Fonetik	Realisasi Fonetis
/r-/ Apabila konsonan /-r/ terletak di depan kata, maka realisasi fonetisnya menjadi [l].	[rajin]	[lajin]
	[rusak]	[lusa]
	[rətaʔ]	[lətaʔ]
/-r-/ Apabila konsonan /-r-/ terletak di tengah silabel, maka realisasi fonetisnya menjadi [l].	[baru]	[balu]
	[kuras]	[kulas]
	[atrium]	[atlium]
/-r/ Apabila konsonan /-r/ terletak di akhir silabel, maka realisasi fonetisnya menjadi hilang.	[lapar]	[lapa]
	[gətar]	[gəta]
	[akar]	[aka]

Solusi untuk mengatasi kesulitan pelafalan konsonan [r-] dengan memberikan latihan pelafalan kata <rusak>. Pemelajar diberikan latihan pelafalan kata <ruru> dan <lulu>, setelah dapat membedakan pelafalan konsonan [r] dan [l] kemudian dilanjutkan dengan latihan pelafalan kata <rus> dan dilanjutkan dengan kata <rusak>. Untuk

konsonan [-r-] diberikan latihan pelafalan dengan kata <atrium> dengan permulaan latihan pelafalan kata <dre-dre-dre-dre> secara terus-menerus karena pelafalan konsonan [ə] lebih kuat sehingga sangat membantu dalam latihan pelafalan konsonan [r], kemudian dilanjutkan dengan kata <atrium>. Untuk konsonan [-r] diberikan latihan pelafalan kata <lapar> dengan permulaan melafalkan kata <ar-ir-ur-er-or> dan dilanjutkan dengan kata <par> kemudian kata <lapar>. Untuk lebih memperlancar pelafalan konsonan [r], dapat dilakukan latihan intensif dengan pelafalan dengan tempo cepat kalimat “*ular melingkar-lingkar di atas pagar*” atau “*laler loro menclok nang lore rel sing lor*” (bahasa Jawa).

5. Konsonan /h/

Pemelajar asal Tiongkok cenderung melafalkan bunyi konsonan [h] menjadi [kh] pada awal dan tengah silabel dan hilang (tidak diucapkan) pada akhir silabel. Hal ini dikarenakan pada fonologi bahasa Mandarin konsonan / h/ tidak bersuara sehingga pelafalannya menjadi [kh], seperti yang tampak pada tabel berikut.

Konsonan	Transkripsi Fonetik	Realisasi Fonetis
/h-/ Apabila konsonan /h/ terletak di depan kata, maka realisasi fonetisnya	[hujan]	[khujan]
	[hati]	[khati]
	[həran]	[khəran]

menjadi [kh].		
/-h-/ Apabila konsonan /h/ terletak di tengah silabel, maka realisasi fonetisnya menjadi [kh].	[bahasa]	[bakhasa]
	[səhat]	[səkhə]
	[bohOn]	[bokhOn]
/-h-/ Apabila konsonan /h-/ terletak di akhir silabel, maka realisasi fonetisnya menjadi hilang.	[masih]	[masi]
	[bUah]	[bUa]
	[pisah]	[pisa]

Solusi untuk mengatasi kesulitan pelafalan konsonan [h] dengan memberikan latihan pelafalan kata <hati>. Pemelajar diberikan latihan pelafalan kata <haha> dan <khakha>, setelah dapat membedakan pelafalan konsonan [h] dan [kh] kemudian dilanjutkan dengan latihan pelafalan kata <hat> dan dilanjutkan dengan kata <hati>. Untuk konsonan [-h-] diberikan latihan pelafalan dengan kata <bahasa>. Pemelajar diberikan latihan pelafalan kata <ha> dan <kha>, jika sudah mampu membedakan pelafalan konsonan [h] dan [kh] kemudian melafalkan kata <ba-ha-sa>. Untuk konsonan [-h] diberikan latihan pelafalan kata <buah> dengan permulaan melafalkan kata <ah-ih-uh-eh-oh> dan dilanjutkan dengan kata <bu-ah>.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, kesulitan praktek pelafalan yang dialami oleh pemelajar asal Tiongkok disebabkan kuatnya pengaruh bahasa ibu (bahasa Mandarin) sehingga seringkali tidak menyadari ketepatan pelafalan bahasa Indonesia. Kedua, kesulitan pelafalan konsonan bahasa Indonesia yang sering dialami oleh pemelajar

asal Tiongkok secara umum digolongkan menjadi lima, yaitu konsonan { /b/ /d/ /g/ }, { /-p/ /-t/ /-k/ }, { /-ŋ/ /-l/ }, { /r/ }, { /h/ }. Ketiga, solusi yang ditawarkan untuk mengatasi kesalahan pelafalan konsonan bahasa Indonesia dalam makalah ini berupa saran untuk pemelajar BIPA asal Tiongkok dalam praktek pelafalan agar bermanfaat dan memudahkan pembelajaran BIPA, bahkan bagi pemelajar BIPA asal negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Davies, Alan dan Catherine Elder (Ed.) 2006. *The Handbook of Applied Linguistics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Hapsari, Yuniarti Rahmalia, I made Utama, dan I Wayan Wedra. 2017. "Pelaksanaan Pembelajaran Berbicara BIPA Kelas IX di Gandhi Memorial Intercontinental School Bali". *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Kemdikbud. 2019. "Profil BIPA Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa". Diperoleh dari laman http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa pada tanggal 4 April 2019 pukul 17.00 WIB.
- Kridalaksana, Harimukti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lass, Roger. 2000. *Phonology: An Introduction to Basic Concepts*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Mulyaningsih, Dwi Hadi. 2014. "Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin". *Bahtera: Jurnal Pendidikan dan Sastra*, Universitas Negeri Jakarta.
- Nunan, David. 1999. *Second Language Teaching and Learning*. Boston: Heinle and Heinle Publisher.

- Sanz, Cristina (Ed.) 2005 *Mind and Context in Adult Second Language Acquisition: Methods, Theory, and Practice*. Washington DC: Georgetown University Press.
- Setiyadi, Ag. Bambang. 2013. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 2014. “Studi Tentang Perkembangan Bahasa Indonesia di Tiongkok dan Dampak Kesarjanaan Tiongkok bagi Pengajaran Bahasa Indonesia”. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Sutrisno, Achmad Kusen. 2014. “*Analisis Asesmen Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran BIPA Program CLS 2013*”. Diunduh dari <http://www.pbindoppsunisma.com/wp-content/uploads/2014/04/1.-Achmad-Kusen-Sutrisno-1-13.pdf> pada tanggal 4 April 2019 pukul 17.30 WIB.